

PROPAGANDA POLITIK DALAM ISI KANDUNGAN HADIS-HADIS PALSU

Alkadri

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
alkadri@iaisambas.ac.id

ABSTRACT

The status of false hadith in the science of hadith cannot be used as an *hujjah*. But, its content can reflect the socio-political dynamics of his time. Especially related to leadership, group interests and theology. For that, it is necessary to study in detail the theme of political propaganda in the content of false hadiths. The focus of the study: (1) how the content of the hadith, (2) what is the motive behind its spread, (3) what is the wisdom. Methods of discussion, literature study through a hermeneutic approach. Data analysis using content analysis. Sources of data on the books of *al-Maudhu'at* and *al-fawa'id*. Findings of the discussion: (1) the content of the hadith in the form of black propaganda in the form of false news, hatred, worship, testimony, leading to certain opinions in the name of the prophet and god, (2) the motive for creating an individual cult on the figure of the *khalifah* and group fanatics, (3) the wisdom of today is that black propaganda labeled islam can tarnish the teachings of islam itself as a blessing for all the worlds. This condition can be associated with the ebb and flow of the relationship between shiite imams and islamic radical-arabism in the form of claims of truth, entering heaven for those who agree. On the other hand, misguided claims, go to hell for those who do not agree in matters of worship or theology so as to give rise to group fanatics. The novelty of the discussion in the form of offering the concept of understanding false hadiths through a hermeneutic approach.

Keywords: Propaganda; Politics; Fake Hadith

ABSTRAK

Status hadis palsu dalam ilmu hadis tidak bisa dijadikan *hujjah*. Tetapi, isi kandungannya dapat menggambarkan dinamika sosial-politik pada masanya. Khususnya terkait kepemimpinan, kepentingan kelompok dan teologi. Untuk itu, perlu dikaji secara rinci dengan tema propaganda politik dalam isi kandungan hadis-hadis palsu. Fokus kajian: (1) bagaimana isi kandungan hadis, (2) apa motif sebalik penyebarannya, (3) apa hikmahnya. Metode pembahasan, studi pustaka melalui pendekatan hermeneutik. Analisis data menggunakan kontent analisis. Sumber data kitab *al-Maudhu'at* dan *al-Fawa'id*. Temuan pembahasan: (1) isi kandungan hadis berbentuk propaganda hitam berupa berita bohong, rasa kebencian, pemujaan, kesaksian, mengarah pada opini tertentu atas nama nabi dan Tuhan, (2) Motifnya untuk menciptakan kultus individu pada figur *khalifah* dan fanatik kelompok, (3) hikmahnya masa kini bahwa propaganda hitam yang berlabelkan Islam dapat menodai ajaran Islam sendiri sebagai rahmat bagi sekalian alam. Kondisi ini dapat diasosiasikan dengan pasang surut hubungan syiah

imamiah dan Islam radikal-arabisme berupa klaim kebenaran, masuk surga bagi yang sepaham. Sebaliknya, klaim sesat, masuk neraka bagi yang tidak sepaham dalam urusan ibadah atau teologi sehingga menimbulkan fanatik kelompok. Kebaruan pembahasan berupa tawaran konsep pemahaman hadis-hadis palsu melalui pendekatan hermeneutik.

Kata Kunci: Propaganda; Politik; Hadis Palsu

PENDAHULUAN

Praktek propaganda sudah ada sejak dahulu kala. Istilah ini berasal dari bahasa Latin yaitu "*proparage*" berarti menyebarluaskan. Selanjutnya, konsep ini dikembangkan Harold D. Laswell (1937) dalam karya berjudul "*Propaganda Technique in the World War*" (1927) yaitu teknik propaganda dalam perang dunia. Menurutnya, propaganda adalah kontrol opini melalui simbol yang mempunyai arti atau menyampaikan pendapat yang konkrit dan akurat secara teliti, melalui cerita, rumor, laporan gambar dan bentuk lainnya yang bisa digunakan dalam komunikasi sosial (Zakiyuddin, 2018). Dalam bahasa Indonesia propaganda diartikan suatu paham atau pendapat yang disampaikan ke publik dengan maksud untuk mencari pengikut (TIM Penyusun, 2008). Tujuannya untuk mempengaruhi suatu pandangan atau reaksi tanpa mempertimbangkan benar atau salah dari pesan yang disampaikan dan menjadi bagian dalam strategi politik.

Politik adalah suatu ilmu mengenai ketatanegaraan atau kenegaraan (TIM Penyusun, 2008). Istilah ini diperkenalkan oleh Plato dengan menggunakan istilah "*republika*," selanjutnya berkembang melalui Aristoteles dengan istilah "*politica*." Dua tokoh ini menjadi titik awal sejarah pemikiran politik. Kemudian digunakan dalam istilah untuk menjalankan sistem pemerintahan agar terwujud kelompok masyarakat politik atau organisasi negara yang berkaitan tentang kekuasaan, otoritas, konflik serta hubungan antar masyarakat maupun negara (Nambo, 2005).

Propaganda politik dalam sejarah Islam berkaitan dengan sistem ke-*khalifah*-an tentang siapa yang berhak menjadi pemimpin (*khalifah*) setelah Nabi Muhammad (selanjutnya, ditulis nabi) wafat. Mengingat, posisi nabi ini sendiri selain sebagai rasul juga sebagai pemimpin. Kelemahannya, ketika nabi masih hidup tidak diatur secara tegas tentang sistem pergantian *khalifah*. Sedangkan, perilaku berbohong banyak terjadi bahkan saat nabi masih hidup diancam masuk neraka bagi orang yang berbohong atas nama nabi. (Muslim, n.d., 1, hadis No. 4).

Pasang surut hubungan politik internal sahabat dalam sistem pergantian *khalifah* mulai dari Abu Bakar, Umar ibn Khatab (selanjutnya di tulis Umar), Utsman ibn Affan (selanjutnya di tulis Utsman) dan Ali ibn Abi Thalib (selanjutnya di tulis Ali) dengan istilah *khalifah rasyidin* sampai masa Muawiyah ibn Abi Sofyan (selanjutnya di tulis Muawiyah) melahirkan banyak konflik secara fisik maupun pertentangan pendapat. Puncak perpecahan tersebut terekam dalam peris-

tiwa *tahkim*. Umat Islam terpecah menjadi beberapa kelompok yaitu Ali dan Syiah, Muawiyah dan pengikutnya, Khawarij dan Jumah Muslimin. Setiap kelompok ini saling mengkultuskan *khalifah* dan kelompoknya. Sebaliknya, juga saling menghujat figur *khalifah* dan dari kelompok yang lain dengan menggunakan doktrin agama untuk mendapat dukungan dan pembenaran dari masyarakat. Akibatnya, muncul dan menyebar banyak hadis palsu. Meskipun istilah palsu masa ini belum tersistem dengan baik. Selanjutnya, berkembang seiring dengan perkembangan keilmuan hadis.

Status kehujjahan hadis tergantung kualitasnya yang oleh ahli hadis membaginya terdiri dari beberapa tingkatan mulai dari *shahih*, *hasan*, *dha'if* dan *maudhu'*. Makna *shahih* adalah hadis diriwayatkan oleh seorang rawi yang dinilai '*adil* berarti berwibawa terhormat, baik dan yang sejenisnya, *dhabith* berarti sempurna ingatan dan kuat hapalannya, *marfu'* berarti terjadi ketersambungan dari rawi guru ke murid dalam transfer hadis, tidak *illat* berarti rawi tidak mengalami cacat akhlak, tidak pernah dituduh sebagai pendusta, munafik dan yang sejenisnya, tidak mengalami *syadz* berarti isi kandungan teks yang tidak meragukan (Al-Abnasi, 1998). Makna *hasan* adalah hadis yang memenuhi sama syaratnya dengan *shahih*, tetapi bedanya sedikit di bawah kesempurnaan ingatan dan hafalan dari rawi yang *shahih*. Hadis *dha'if* berarti lemah yaitu hadis yang kehilangan satu syarat atau lebih dari *shahih* atau *hasan*. (Al-Abnasi, 1998). Sedangkan, *maudhu'* berarti palsu yaitu semua atau sebagian besar dari syarat ke-*shahih*-an hadis yang tidak terpenuhi.

Hadis *shahih* sebagai tingkat tertinggi yang diyakini otentisitasnya bersumber dari nabi. Hadis *hasan*, tingkatannya sedikit di bawah *shahih*. Hadis *dha'if*, tingkatannya di bawah *shahih* dan *hasan*. Semua tingkatan ini bisa dijadikan *hujjah*. Sebaliknya, hadis *maudhu'* (palsu) sebagai tingkatan paling bawah tidak bisa diyakini kebenaran autentitasnya dan tidak bisa dijadikan *hujjah*.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa kedudukan hadis palsu dalam keilmuan hadis berada di tingkat paling bawah sehingga tidak bisa dijadikan *hujjah*. Meskipun demikian, tapi isi kandungannya dapat menggambarkan dinamika sosial-politik pada masanya. Khususnya terkait dengan kepemimpinan, kepentingan kelompok dan teologi. Untuk itu, perlu dilakukan kajian lebih rinci yang bertemakan propaganda politik dalam isi kandungan hadis-hadis palsu dengan fokus kajian: (1) bagaimana isi kandungannya, (2) apa motif sebalik penyebarannya, (3) hikmahnya pada masa kini. Tujuan pembahasan untuk mengungkapkan unsur propaganda politik yang terkandung dalam teks hadis-hadis palsu, motif sebalik penyebaran agar dapat dijadikan hikmah pada masa kini.

Kajian terdahulu dengan pembahasan yang serupa ditulis Mohamad Najib dalam buku berjudul "Pergolakan Politik Umat Islam dalam Kemunculan Hadis Maudhu'." Membahas realitas sosial sejarah pergolakan umat Islam pergolakan politik, kekuasaan, konflik dan teologi dan dampaknya terhadap pembuatan hadis palsu. Temuan

pembahasan dan implikasinya berorientasi pada dimensi kultus individu, fanatik kelompok dan sekterian arabisme (Mohamad Najib, 2001). Perbedaannya dalam kajian ini penulis lebih fokus dalam kajian hadis palsu tentang makna isi kandungannya yang berdimensi propaganda politik dan motif sebaliknya penyebarannya. Sedangkan, penulis sebelumnya lebih fokus melihat sejarah sosial umat Islam terhadap kemunculan hadis-hadis palsu.

METODE PENELITIAN

Metodologi pembahasan menggunakan kajian pustaka dengan pendekatan hermeneutik. Kritik sejarah berfungsi sebagai upaya dekonstruksi metodologi bertujuan untuk menemukan fakta objektif dan kandungan nilainya dengan sejumlah data sejarah, tidak hanya terbatas konteks peristiwa. Sedangkan, fungsi hermeneutik sebagai upaya rekonstruksi yang bertujuan untuk memahami dan menafsirkan teks kuno (Rahman, 1965). Analisis data menggunakan *content analysis* dengan cara mencari makna kandungan hadis dalam dimensi propaganda politik perspektif Harold D. Laswell untuk diketahui motif sebaliknya pembuatan hadis agar dapat diambil implikasi dan hikmahnya masa kini.

Data primer berupa terhimpun kitab hadis palsu yaitu kitab *Al-Maudhu'at li ibnu al-Jauziy* dan kitab *Al-Fawa'id al-Majmu'ah fi al-Hadits al-Maudhu'ah*. Sedangkan, data sekunder berupa berbagai sumber referensi yang sesuai dengan kebutuhan pembahasan. Secara teknis semua hadis disusun secara tematis terkait proses pembuatan hadis palsu dan kredibilitas figur *khalifah* dan kelompoknya.

Harold D. Laswell dalam teknik propaganda yang diuraikan Nafriandi, terdiri dari: (1) *name calling* [julukan tertentu], memberikan nama jelek terhadap pihak lawan, (2) *glittering* [iming-iming], suatu pernyataan yang muluk-muluk, slogan atau retorika politik, (3) *transfer* [pergantian], menggunakan popularitas seseorang atau lembaga tertentu untuk memperoleh pengaruh, (4) *testimonials* kesaksian dari seseorang yang dihormati atau dibenci untuk merendahkan suatu maksud, (5) *plain folk* [merakyat] menposisikan diri sebagai bagian dari masyarakat untuk mendapat simpati masyarakat, (6) *card stacking* [menumpuk kartu], menampilkan sesuatu baik-baik, hanya melihat sisi positif, (7) *bandwagon* [kereta musik], kampanye agar orang lain ikut bersama, (8) *reputable mouthpiece* sanjungan tidak sesuai fakta, (9) *using all forms of persuasion* [penggunaan semua bentuk persuasif] (Nafriandi, 2013).

Propaganda ada dua bentuk yaitu putih dan hitam. Tujuannya sama-sama mengarahkan pihak lain untuk mendukung keinginan propagandis. Propaganda putih yaitu mendorong pihak lain untuk mendukung suatu pandangan. Dalam hal ini, lebih bersifat promosi. Propaganda hitam yaitu mengarahkan pihak lain untuk berpikir dan bertindak sebaliknya dengan cara menyampaikan informasi yang di dalamnya sudah disisipkan sebagian atau tidak memuat semua fakta yang benar dengan maksud menyampaikan suatu kebohongan.

PEMBAHASAN

Pembahasan hadis palsu berjumlah 20 hadis. Selanjutnya disusun secara tematis, terdiri dari: (1) proses pembuatan hadis palsu berjumlah 2 hadis, (2) kredibilitas Ali serta Syiah berjumlah 5 hadis, (3) Muawiyah serta pengikutnya berjumlah 7 hadis, (4) Khawarij berjumlah 1 hadis, (5) kredibilitas Jumhur Muslimin berjumlah 5 hadis. Selanjutnya, hadis-hadis ini dirinci tingkat kepalsuan dan diberikan makna isi kandungannya.

A. Propaganda Politik dalam Kandungan Hadis

Pertama, proses pembuatan hadis palsu tidak lepas dari konflik internal sahabat tentang sistem pergantian *khalifah* mempengaruhi komunikasi politik yang tidak sehat sehingga menimbulkan pembuatan hadis palsu. Realitas ini digambarkan oleh Ibnu Hadid:

إن أصل الاكاذيب في أحديث الفضائل كان من جهة الشيعة فإنهم وضعوا في مبدأ الأمر أحاديث مختلفة في صاحبهم حملهم على وضعها عداوة خصومهم فلما رأَت البكرية ما صنعت الشيعة وضعت لصاحبها في مقابلة هذه الأحاديث

(al-Hadid, 1961)

Sesungguhnya kebohongan dalam riwayat hadis tentang keutamaan tertentu yang berasal dari kelompok syiah, membuat berbagai hadis yang bertentangan dengan pengikutnya. Kelompok ini melakukan pembuatan hadis untuk memusuhi lawan - lawannya. Sebaliknya, ketika kelompok pengikut Abu Bakar melihat apa yang dilakukan oleh kelompok pengikut Ali yaitu syiah. Pendukung Abu Bakar juga melakukan yang sama untuk menandingi hadis-hadis yang dibuat oleh kelompok syiah.

Hadis ini memberitakan tentang realitas sosial pembuatan hadis palsu yang terjadi pasca wafat nabi. Indikasi propaganda politik dalam makna hadis yaitu orang bebas berdusta mengatasnamakan nabi dan Tuhan (*transfer*) untuk membenarkan dan memuji figur tertentu dalam kelompoknya (*glittering*). Sebaliknya, untuk memusuhi dan membenci figur tertentu dari kelompok lawan (*name calling*). Dalam teks hadis ditampilkan figur Abu Bakar dan Ali oleh pendukung masing - masing. Selanjutnya, pemalsuan hadis dipertegas dari kesaksian (*testimonials*) Syafi'i bahwa dirinya tidak pernah melihat salah seorang pun yang jelas-jelas kebohongannya kecuali Syiah Rafidhah (Abu 'Abdul Bar, n.d.).

Kedua, kredibilitas Ali dan Syiah, Muawiyah dan pengikutnya, Khawarij serta pengikutnya dan Jumhur Muslimin, yaitu:

Kelompok Syiah yaitu kelompok yang setia dengan Ali dan meyakini sebagai imam sekaligus *khalifah* sebagaimana dinyatakan Alquran dan hadis. Berdasarkan hadis:

يا أيها الناس إني قد تركت فيكم ما إن أخذتم به لن تضلوا كتاب الله وعترتي أهل بيتي
(Tirmidzi, n.d., 12, hadis No. 3718)

Wahai manusia, sesungguhnya aku sudah meninggalkan suatu urusan pada kalian, jika kalian berpegang teguh, maka tidak akan tersesat yaitu pada (ajaran) Alquran dan keluarga-ku dari golongan ahl bait.

Surah al-Ma'idah ayat 67 artinya:

Wahai, Rasul sampaikanlah apa saja yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu [dalam tafsir Ali Ibrahim ditambahkan kata "kepada Ali"]. Jika tidak kamu melakukannya, berarti kamu tidak menyampaikan amat-Nya. Sesungguhnya Allah menjaga-mu dari kejahatan manusia. (Al-Qummi, n.d.).

Proses turunnya ayat ini berkaitan dengan peristiwa setelah haji *wada'*. Nabi diperintahkan Allah untuk mengangkat Ali sebagai *khalifah* setelah masa nabi yang kemudian nabi melantik Ali dihadapan orang banyak (Ahlul Bait Indonesia (ABI) and Dewan Pengurus Pusat (DPP), 2012).

Keterlibatan Syiah dalam pembuatan hadis palsu yaitu nabi bersabda:

فمن كنت مولاه فان عليا مولاه اللهم عاد من عاداه ووال من والاه
(Ibn Hanbal, n.d., 4, hadis No. 19344)

Siapa saja menjadikan aku pemimpinnya, maka sesungguhnya Ali adalah pemimpinnya. Ya Allah, musuhilah orang yang memusuhinya dan tolonglah orang yang menolongnya.

Status kepalsuan hadis ini terdapat riwayat bernama Abu 'Ubaid dianggap lemah dan tidak diketahui asalnya. Hadis ini memberitakan tentang kepemimpinan Ali. Indikasi propaganda politik dalam makna hadis yaitu mensetarakan (*transfer*) derajat Ali dengan nabi dan Allah sehingga memiliki hak politik sebagai *khalifah*. Kemudian, ancaman kehancuran dari Allah terhadap penentangannya (*name calling*). Sebaliknya, terdapat jaminan keselamatan atau pertolongan Allah (*glittering*) kepada orang yang mendukung Ali. Tujuan sebalik pembuatan hadis ini untuk menciptakan kultus terhadap figur Ali dan fanatik kelompok.

Hadis tentang hak politik Ali sebagaimana nabi bersabda:

وضيبي وموضع سري وخليفتي في أهلي وخير من أخلف بعدي علي

yang berhak menerima wasiat dan khalifah setelah dirinya (Abu Bakar) yaitu dari golongan keluarganya dan yang terbaik adalah Ali.

Status kepalsuan hadis ini ditegaskan oleh Abdul Ghani kebanyakan riwayatnya berstatus *majhul* dan lemah. Menurut al-Zawzaqani statusnya *bathil* dan tidak ada sumbernya (Syaukani, 1407 H). Hadis ini memberitakan tentang wasiat nabi kepada Ali. Indikasi propaganda politik dalam makna hadis berupa kesaksian (*testimonials*) bahwa nabi pernah berwasiat kepada Ali untuk menjadi *khalifah*. Sedangkan, para *khalifah* sebelumnya dianggap telah merampas hak politik Ali. Menurut Najid bahwa kaum Syiah meyakini bahwa wasiat nabi terhadap Ali berkaitan dengan banyak aspek

seperti hak menjadi pemimpin, hak keistimewaan keluarga Ali (*ahlul bait*) dan hak keistimewaan semua pengikut Ali. Kondisi ini berdampak seruan kepada keluarga Bani Abdul Muthalib untuk setia pada Ali (Mohamad Najib, 2001). Tujuan sebalik makna hadis ini adalah untuk mengkultuskan Ali dan menciptakan fanatik kelompok.

Hadis tentang pujian nabi terhadap Ali, yaitu:

كنت مع النبي ﷺ ليلة وفد الجن قال فتنفس فقلت ما شأنك يا رسول الله ؟ قال نعتت إلى نفسي يا ابن مسعود. قلت فاستخلف قال، من ؟ قلت أبو بكر، فسكت ثم مضى ساعة ثم تنفس. فقلت ما شأنك بأبي وأمي يا رسول الله ؟ قال: نعتت إلى نفسي قال قلت: فاستخلف. قال من ؟ قلت: علي بن أبي طالب. قال: والذي نفسي بيده لئن أطاعوه ليدخلن الجنة أجمعين أكنعين

saya pernah bersama nabi pada suatu malam kedatangan jin. Bersabda nabi kemudian menghembuskan nafas. Saya bertanya kepadanya. Apa yang terjadi pada-mu wahai Rasul ? Rasulullah menjawab: jiwa-ku telah memberitahu aku akan kematian-ku wahai Ibnu Mas'ud. Aku (Ibnu Mas'ud) mengatakan. Hendaklah engkau mengangkat khalifah. Rasul bertanya, siapa ?. Aku (Ibnu Mas'ud) menyatakan Abu bakar, maka Rasul terdiam sebentar sampai habis waktu sampai, menghembus nafas. Aku tanyakan. Apa yang terjadi pada-mu ya, Rasulullah ?, Rasul mengatakan: jiwa-ku memberitahu aku akan kematian-ku. Berkata (Ibnu Mas'ud) dengan mengatakan pada Rasulullah, hendaklah engkau mengangkat khalifah-mu. Rasul balik bertanya lagi, siapa ?. Aku (ibnu Mas'ud) Ali bin Abi Thalib. Rasul berkata: Demi dzat yang iwa-ku ada di tangan-Nya. Sungguh, jika semua masyarakat setia kepada Ali, asti mereka masuk surga dengan tenang.

Menurut Ibu Jauzi status kepalsuan hadis ini terletak pada rawi bernama Maina yaitu seorang fanatik Syiah. Selanjutnya, ditegaskan Yahya ibn Mu'ain bahwa maina adalah orang yang suka berdusta (Ibn al-Jauziy, t.t.). Hadis ini memberitakan tentang dialog nabi dengan Ali. Indikasi propaganda politik dalam makna hadis yaitu terjadi penggiringan opini akan kehebatan Ali (*card stacking*) yang layak menjadi *khalifah* sebagai pengganti nabi. Ibnu Mas'ud memberikan kesaksian (*testimonials*) dengan menggunakan popularitas nabi (*transfer*) untuk mendapat kepercayaan masyarakat dengan janji nabi berupa kedamaian dan surga ketika kepemimpinan berada di bawah kekuasaan Ali.

Hadis tentang ancaman orang yang menentang Ali:

على خير البشر فمن أبى فقد كفر

Ali adalah orang yang paling baik jadi siapa saja yang menentanginya berarti kafir.

Status kepalsuan hadis ini bersumber dari tiga jalur rawi sahabat yaitu Ali, Ibnu Mas'ud dan Jabir, semua jalur rawi tersebut tergolong palsu” (Ibn al-Jauziy, t.t.).

Selanjutnya, hadis dalam riwayat Hakim:

من مات وفى قلبه بغض لعلي بن أبي طالب فليمت يهوديا أو نصرانيا

Siapa saja yang meninggal tapi di dalam hatinya masih tersimpan rasa benci kepada Ali, maka orang tersebut mati dalam keadaan Yahudi atau Majusi.

Status kepalsuan hadis ditegaskan oleh al-Uqaili bahwa Ali ibn al-Qarim adalah pembuat hadis ini dan dinilai oleh Yahya ibn Mu'ian sebagai orang pembohong dan jelek perilakunya (Ibn al-Jauziy, t.t.). Dua hadis tersebut memberitakan kebaikan Ali dan keburukan penentangannya. Indikasi propaganda politik dalam makna hadis berupa pemujaan terhadap Ali (*glittering*) yaitu orang yang paling baik. Sebaliknya, ancaman dengan mengklaim kafir dengan status Yahudi atau Majusi (*name calling*) bagi siapa saja orang yang menentangnya. Tujuan sebalik makna hadis ini untuk menciptakan kultus terhadap Ali dan fanatik kelompok.

Kelompok Muawiyah dan pengikutnya sebagai kelompok oposisi. Selanjutnya berkembang membentuk dinasti Muawiyah. Kelompok ini tidak mengakui ke-*khalifah*-an Ali tetapi mengakui Muawiyah yang berhak menjadi *khalifah* dan ikut terlibat dalam pembuatan hadis palsu.

Hadis tentang posisi Muawiyah dihadapan Allah, yaitu:

الأمناء عند الله ثلاثة أنا وجبريل ومعاوية

Di sisi Allah orang ada tiga orang yang terpercaya yaitu aku kata Nabi Muhammad, Jibril dan Muawiyah.

Status kepalsuan hadis dinyatakan Syaukani menurut an-Nasa'i, Ibnu Hibban dan Khatib bahwa rawi ini *bathil* dan palsu sebab dalam riwayat tersebut terdapat nama Ali ibn Abdullah ibn al-Farj al-Bardani. Melalui jalur periwayatan yang lain juga dinyatakan sama *bathil* oleh an-Nasa'i, Ibnu Hibban dan Khatib bahkan menurut Ibnu 'Adiy juga *bathil* semua rawinya tidak ada yang shahih (Syaukani, 1407 H, Hadis No. 150). Hadis ini memberitakan tentang tingkat kepercayaan Allah terhadap Muawiyah setara dengan kepercayaan Allah pada nabi dan malaikat Jibril. Indikasi propaganda politik dalam makna hadis berupa terjadi pemujaan (*glittering*) terhadap Muawiyah selaku manusia biasa sebagai orang kepercayaan Allah yang derajatnya disetarakan popularitas (*transfer*) nabi dan malaikat. Tujuan sebalik pembuatan hadis ini untuk menciptakan kultus terhadap figur Muawiyah. Hadis tentang mandat nabi kepada Muawiyah menjadi *khalifah*, yaitu:

أن النبي صلى الله عليه وسلم استشار أبا بكر وعمر في أمر فقالا الله ورسوله أعلم فقال ادعوا لي معاوية فلما وقف بين يديه قال أحضروه أمركم وأشهدوه أمركم فإنه قوي أمين

Bahwasanya nabi pernah musyawarah kepada Abu Bakar dan Umar dalam suatu urusan. Tapi, Abu Bakar dan Umar menyatakan bahwa

hanya Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu. Nabi berkata, tolong dipanggil Muawiyah. Pada saat Muawiyah sampai hadapan nabi dan menyatakan (pada Abu Bakar dan Umar) hadirkanlah dan persaksikanlah bahwa semua urusan kalian kepada Muawiyah sebab dia sangat kuat dan dipercaya.

Status kepalsuan hadis. Diriwayatkan oleh Thabrani dari ‘Abdullah ibn Basar secara *marfu*’ dan di dalam sanad tersebut terdapat nama Marwan ibn Janah yang tidak bisa dijadikan *hujjah* (Syaukani, 1407 H, I, Hadis No. 151). Hadis ini memberitakan tentang dialog antara nabi, Abu Bakar dan Umar tentang siapa yang berhak menjadi pemimpin yang kemudian nabi memilih Muawiyah sebagai penggantinya. Indikasi propaganda politik dalam makna hadis berupa kesaksian (*testimonials*) nabi kepada Abu Bakar dan Umar bahwa Muawiyah layak menjadi pemimpin sebab Muawiyah orang yang baik sangat kuat dan terpercaya (*card stacking*). Selain itu, terdapat upaya kampanye (*bandwagon*) dalam bentuk penggiringan opini agar orang mengikut sifat dan perilaku Muawiyah sebab semua urusan berdasarkan kesaksian dari Muawiyah. Tujuan sebaliknya pembuatan hadis ini untuk menciptakan kultus individu dan fanatik kelompok.

Hadis tentang mandat Tuhan kepada Muawiyah:

هبط علي جبريل ومعه قلم من ذهب إبريز فقال جبريل إن العلي الأعلى يقرئك السلام ويقول لك حبيبي قد أهديت هذا القلم من فوق عرشي إلى معاوية بن أبي سفيان فأوصله إليه ومره أن يكتب آية الكرسي بخطه بهذا القلم ويشكله ويعجمه ويعرضه عليك فإني قد كتبت له من الثواب بعدد كل من قرأ آية الكرسي من ساعة يكتبها إلى يوم القيامة إلخ

Jibril telah datang pada-ku (Rasul) membawa al-Qalam dari emas Ibriz. Jibril berkata: Allah dzat yang maha tinggi mengucapkan salam kepadamu dan menyatakan kepadamu, “Wahai kekasih-Ku, Aku menyerahkan hadiah al-Qalam ini yang berasal dari arsy untuk diberikan pada Muawiyah ibn Abi Sofyan. Untuk itu, sampaikanlah al-Qalam ini kepada Muawiyah dan ajarkanlah al-Qalam ini padanya agar bisa menulis ayat kursi dengan menggunakan al-Qalam ini kemudian digunakan juga untuk mensyakaal, memberi titik, baris dan menghadapkan kembali kepadamu. Sesungguhnya Aku sudah mencatat pahala baginya sebanyak sejumlah orang yang membaca alat kursi terhitung sejak ditulis sampai kiamat.

Status kepalsuan hadis sebagian besar riwayat dalam hadis ini *majhul* dan di dalamnya terdapat rawi bernama Ibnu Asakir dinilai *bathil* (Syaukani, 1407 H, I, Hadis No. 151). Makna hadis mandat Allah kepada Muawiyah menerima wahyu. Makna *al-Qalam* sebagai simbol pesan langsung istimewa dari Tuhan kepada nabi untuk Muawiyah selaku penerima amanah untuk melaksanakan tugas kerasulan. Hadis ini memberitakan tentang dialog antara Jibril dengan nabi atas perintah Allah nabi disuruh mengajarkan Alquran kepada Muawiyah, khususnya ayat kursi lengkap dengan tanda baca

dan barisnya. Indikasi propaganda politik dalam makna hadis berupa kesaksian (*testimonials*) Jibril bahwa Muawiyah secara khusus diberi amanah oleh Allah menerima wahyu melalui perantara nabi dengan tugas khusus mengajarkan Alquran yaitu ayat kursi. Penggunaan popularitas (*transfer*) Jibril, nabi dan Allah untuk menyatakan bahwa Muawiyah mendapat posisi yang setara dengan Rasul. Rayuan terhadap orang untuk mengakui kehebatan Muawiyah secara persuasif (*persuasion*) dengan memberikan label ayat kursi agar terkesan memiliki kekuatan magis sebab dalam teks hadis yang lain banyak ditemui persentuhan bacaan ayat kursi roh jahat atau sejenisnya. Pemberitaan ini menunjukkan ada kebohongan (*reputable mouthpiece*) sebab tidak sesuai dengan fakta sejarah bahwa pemberian tanda baca dan baris dalam Alquran tidak terjadi masa nabi tetapi masa sesudahnya. Tujuan sebaliknya pembuatan hadis ini untuk menciptakan kultus terhadap Muawiyah yang memiliki kekuatan magis dan derajatnya Rasul.

Hadis tentang Muawiyah juru tulis wahyu:

أوحى الله إلى النبي استكتب معاوية فإنه أمين مأمون

Allah telah mewahyukan pada nabi untuk meminta (pada Muawiyah) menulis (wahyu) sebab dia (Muawiyah) adalah orang terpercaya yang layak diikuti.

Status kepalsuan hadis diungkapkan oleh Abu Abdur Rahman yaitu diriwayatkan oleh Ibnu Bathah dari Ubadah ibn Shamad (secara palsu). Menurut Ibn 'Iraq di dalam riwayat tersebut terdapat nama Abu Muhammad yang dahulu pernah tinggal di Baitul Maqdis dinilai *majhul* (tertolak). Selanjutnya, diriwayatkan Muhammad ibn Zuhair as-Salmi, diriwayatkan Ahmad ibn 'Abdur Rahman al-Haraniy dinilai tidak bisa dipercaya dengan sumber riwayat dari Muhammad ibn Muawiyah (Abdurrahman, t.t.). Hadis ini memberitakan tentang perintah Allah kepada nabi agar Muawiyah menjadi juru tulis wahyu. Indikasi propaganda politik dalam makna hadis berupa pemberitaan yang hanya menceritakan kebaikan Muawiyah (*card stacking*) sebagai orang yang terpercaya dan cerdas yang diberikan amanah Allah sebagai penulis wahyu sehingga layak untuk ditaati perintahnya. Tujuan sebaliknya pembuatan hadis ini untuk menciptakan kultus figur Muawiyah sebagai seorang cerdas dan mendapat mandat dari Tuhan.

Hadis tentang perhatian Allah terhadap Muawiyah, yaitu:

أن جماعة من بني هاشم سألوا رسول الله صلى الله عليه وسلم أن يحول الكتابة من معاوية فنزل الوحي باختياره

Sekelompok orang dari Bani Hasyim meminta kepada nabi untuk memindahkan tugas penulisan wahyu dari Muawiyah, akan tetapi wahyu tetap turun memerintahkan untuk memilih Muawiyah.

Diungkapkan oleh Syaukani, hadis ini palsu dan tidak memiliki sanad sehingga dinilai *majhul* (Syaukani, 1407, 1). Hadis ini memberitakan tentang ketegasan dan kesungguhan Allah bahwa

Muawiyah tetap bertugas sebagai penulis wahyu. Indikasi propaganda politik dalam makna hadis berupa pemberian pandangan negatif terhadap Bani Hasyim (*name calling*) yang memiliki garis langsung keturunan dari nabi yang menolak Muawiyah sebagai juru tulis namun Allah tetap memilih Muawiyah sebagai juru tulis wahyu. Tujuan sebalik pembuatan hadis ini untuk menciptakan kultus terhadap Muawiyah dan fanatik kelompok.

Hadis tentang ancaman dan pujian terhadap Muawiyah, yaitu:

إذا رأيتم معاوية يخطب على منبري فاقتلوه

Jika kamu melihat Muawiyah berkhotbah di atas mimbar-ku ini, maka bunuh dia.

Status kepalsuan hadis ini terdapat rawi bernama Ibnu 'Adiy dari Ibn Mas'ud secara *marfu'* namun statusnya palsu sebab dalam sanad tersebut terdapat nama 'Ibad ibn Ya'qub yaitu seorang Syiah Rafidhah yang semuanya pendusta. Menurut al-'Aqliy dinilai tidak *shahih* dalam matan (Syaukani, 1407, 1, Hadis No. 157).

Hadis tentang pujian terhadap Muawiyah melalui riwayat Jabir, yaitu:

إذا رأيتم معاوية يخطب على منبري فاقتلوه فإنه أمين مأمور

Jika kalian melihat Muawiyah sedang berkhotbah di atas mimbar-ku, maka terimalah sesungguhnya Muawiyah adalah orang yang terpercaya dan terlindungi.

Status kepalsuan hadis. Menurut al-Khatib hadis ini tidak tertulis dalam kitab hadis kecuali dari jalur sanad yang antara Muhammad ibn Ishaq dengan Abi az-Zubair bahwa pernyataannya tergolong *majhul*, bahkan Muhammad ibn Ishaq ini banyak yang mengingkarinya (Al-Jauziy, n.d., 2). Hadis ini memberitakan tentang dua sisi kredibilitas Muawiyah. Sisi negatif muncul dari lawan politik untuk membunuh Muawiyah. Sebaliknya, dari sisi pengikut untuk melindungi dan memuja Muawiyah. Indikasi propaganda politik dalam makna hadis berupa memberikan pandangan negatif terhadap Muawiyah (*name calling*) berupa kebencian dan ancaman bunuh. Sebaliknya, pujian terhadap Muawiyah (*glittering*) sebagai orang yang terpercaya dan terlindungi. Tujuan sebalik pembuatan hadis ini untuk menciptakan kultus terhadap Muawiyah dan sebaliknya kebencian terhadap kelompok lain.

Kelompok Khawarij adalah kelompok yang menolak untuk kembali ikut bersama barisan Ali dari perang *Siffin* dan menentang *tahkim* yang dilakukan tokoh masyarakat. Upaya pemalsuan hadis dari kelompok ini sebagaimana diungkapkan Ramahurmuzi dari Abdul Karim bahwa salah seorang toko Khawarij menceritakan:

إن هذا الحديث دين فانظروا عن من تأخذون دينكم انا كنا اذا هويانا أمرا جعلنا
(Ramahurmuzi, 1404 H)

Hadis ini bagian dari agama. Jadi, perhatikanlah dari siapa kamu mengutip ajaran itu. Sungguh jika aku (tokoh khawarij) tersebut mau sesuatu, maka aku menjadikannya dalam hadis.

Salah satu materi hadis palsu yang diduga bersumber dari kelompok Khawarij, yaitu:

أول من يختصم من هذه الأمة علي ومعاوية

Orang yang pertama menimbulkan permusuhan dari kalangan umat Islam adalah Ali dan Muawiyah.

Menurut Asy-Syaukani status hadis ini palsu sebab tidak diketahui sanadnya (Syaukani, 1407 H). Hadis ini memberitakan tentang kejahatan Ali dan Muawiyah sehingga menimbulkan perpecahan dalam tubuh umat Islam. Indikasi propaganda politik dalam makna hadis berupa pemberian pandangan negatif terhadap Ali dan Muawiyah sebagai orang penebar permusuhan (*name calling*). Selain itu, terdapat upaya penggiringan opini (*bandwagon*) untuk mengajak benci kepada Ali dan Muawiyah. Tujuan sebalik pembuatan hadis ini untuk menciptakan rasa permusuhan terhadap Ali dan Muawiyah dan membenarkan pandangan *khawarij* yang menentang kelompok Ali dan Muawiyah.

Kelompok Jumhur Muslimin yaitu kelompok mayoritas umat Islam yang setia terhadap kepemimpinan semua *khalifah* yang sah, mulai dari masa Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali. Kelompok ini yang selanjutnya dikenal dengan istilah *ahli sunnah*. Sedangkan, kelompok *Syiah*, Muawiyah dan *Khawarij* merupakan kelompok kecil posisinya sebagai oposisi terhadap *khalifah* yang sah tetapi memiliki pengaruh pembentukan faksi politik dan pikiran politik dalam teologi Islam. Gerakan *Jumhur Muslimin* ini tidak melakukan makar tetapi setia terhadap kebijakan *khalifah* yang sah dan tidak sependapat dengan kelompok *Syiah*, Muawiyah dan *Khawarij*. Fungsi utama *Jumhur Muslimin* adalah sebagai penyangga stabilitas kepemimpinan setiap *khalifah* (Mohamad Najib, 2001).

Hadis palsu tentang empat orang *khalifah*, yaitu:

إن الله أمرني أن أتخذ أبا بكر والدا وعمر مشيرا وعثمان سندا وأنت يا علي ظهيرا
أنتم أربعة قد أخذ الله لكم الميثاق في أم الكتاب لا يحبكم إلا مؤمن تقي ولا يبغضكم
إلا منافق مسيء أنتم خلفاء نبوتي وعقد ذمتي

Sesungguhnya Allah telah memerintahkan aku (nabi) untuk mengangkat Abu Bakar sebagai orang tua, Umar sebagai pemberi petunjuk, Utsman sebagai penyangga kebenaran dan kamu ya, Ali sebagai punggung-ku. Kalian sudah diikat perjanjian oleh Allah yang tertuang dalam umul kitab, tidak ada mencintaimu, kecuali orang takwa, tidak ada orang membenci-mu kecuali orang munafik jahat. Kalian semua menjadi khalifah kenabian-ku dan terikat dengan perjanjian dan perlindungan-ku.

Status kepalsuan hadis ini diungkapkan al-Khatib bahwa sanad tidak terungkap secara rinci sehingga dinilai *mungkar* dan

majhul (Syaukani, 1407 H, 1, Hadis No. 103). Hadis ini memberitakan tentang legitimasi empat orang pemimpin yang dikenal dengan istilah *khalifah rasyidin* serta keistimewaannya. Indikasi propaganda politik dalam makna hadis berupa pemujaan terhadap empat orang *khalifah (glitteing)* yang mendapat mandat langsung dari Tuhan. Kesaksian (*testimonials*) dari nabi langsung berupa pada empat orang *khalifah* ini yang sudah diikat perjanjian menjadi *khalifah* sesudah masa nabi. Tujuan sebalik pembuatan hadis ini untuk menciptakan fanatik kelompok terhadap *khalifah rasyidin*.

Hadis tentang pengakuan nabi terhadap tiga orang sahabat riwayat dari *Qutbah bin Malik*, yaitu:

مررت برسول الله صلى الله عليه و سلم وقد اسس بنا هذا المسجد وليس معه إلا هؤلاء النفر الثلاثة ابو بكر وعمر وعثمان فقلت يا رسول الله صلى الله عليه و سلم انك قد اسست بنا هذا المسجد وليس معك إلا هؤلاء الثلاثة ابو بكر وعمر وعثمان فقال هؤلاء اولياء الخلافة بعدي

Aku pernah berjalan bersama Rasulullah, merintis membangun masjid ini dan dalam membangunnya tidak ada yang menyertainya (Rasulullah), kecuali tiga orang ini yaitu Abu Bakar, Umar dan Utsman. Kemudian aku (Qutadah) mengatakan, ya, Rasul. Sungguh kamu sudah membangun masjid ini dan tidak ada yang mengikuti-mu kecuali tiga orang yaitu Abu Bakar, Umar dan Utsman. Kemudian, Rasul bersabda: ketiga orang ini adalah pemimpin ke-khalifah-an setelah-ku.

Status kepalsuan hadis ini terdapat rawi bernama Muhmmad ibn Fadhil tergolong orang yang bukan ahli (*laisa bi syai'in*). Menurut Yahya Mu'ain menilainya pendusta. Menurut Ibn Hibban menilainya banyak meriwayatkan hadis palsu melalui jalur rawi yang dipercaya (Ibn al-Jauziy, t.t., 1). Hadis ini memberitakan tentang perjuangan nabi bersama Abu Bakar, Umar dan Utsman membangun masjid sehingga layak menjadi *khalifah* setelah nabi. Indikasi propaganda politik dalam makna hadis berupa pujian (*glittering*) terhadap figur Abu Bakar, Umar dan Utsman atas kedekatan para sahabat ini dengan nabi berdasarkan kesaksian nabi (*transfer*) sendiri. Ada upaya mengidentikkan tiga orang sahabat ini dengan status kesalehan dan dekat dengan para ahli ibadah (*plain folk*) melalui simbol masjid identik dengan perkumpulan orang saleh dan ahli ibadah. Tujuan sebalik pembuatan hadis ini untuk menciptakan kultus terhadap figur tiga orang sahabat ini dan fanatik kelompok.

Hadis tentang gelar kemuliaan tiga orang sahabatnya, riwayat Ibnu 'Abbas, yaitu:

ما في الجنة شجرة إلا مكتوب على ورقة محمد رسول الله أبو بكر الصديق عمر الفاروق عثمان ذو النورين

Di dalam surga tidak ada bentuk tulisan apa pun kecuali di atas daun tertulis: Muhammad Rasulullah, Abu Bakar ash-shidiq, Umar al-Faruq dan Utsman dzunnur 'ain.

Status kepalsuan hadis ini. menurut Ibn Hibban hadis ini adalah *bathil* dan palsu dan salah satu rawi bernama Ali ibn Jumail, tergolong orang yang suka membuat hadis sehingga tidak layak untuk digunakan riwayatnya (Ibn al-Jauziy, n.d.,1). Hadis ini memberitakan tentang keberadaan nama dan keistimewaan tiga orang sahabat di surga. Indikasi propaganda politik dalam makna hadis berupa pujian (*glittering generalities*) terhadap nama tiga orang sahabat disertai dengan julukannya untuk memberikan pandangan positif dan jaminan surga baginya sehingga layak menjadi *khalifah*. Tujuan sebalik pembuatan hadis ini untuk menciptakan kultus terhadap figur Abu Bakar, Umar dan Utsman serta fanatik kelompok.

Hadis tentang hak Abu Bakar menjadi *khalifah*, riwayat Aisyah, yaitu:

لا ينبغي لقوم فيهم أبو بكر يومهم غيره

Tidak pantas suatu kaum, ketika di sana ada Abu Bakar untuk mengangkat seorang imam selain Abu Bakar.

Status kepalsuan hadis ini terdapat rawi bernama 'Isa ibn Maimun. Menurut Bukhari dinilai *mungkar*, menurut Ibnu Hibban riwayatnya tidak bisa dijadikan *hujjah*. Selain itu, terdapat rawi bernama Ahmad ibn Basyit. Menurut Yahya tergolong rawi yang *matruk* (Ibn al-Jauziy, n.d., 1). Hadis ini memberitakan tentang sindiran terhadap sebagian kelompok masyarakat yang menolak Abu Bakar sebagai *khalifah*. Indikasi propaganda politik dalam makna hadis berupa pemberian pandangan positif (*glittering*) figur Abu Bakar. Sebaliknya, memberikan pandangan negatif bahkan ancaman (*name calling*) bagi kelompok yang mengingkarinya. Tujuan sebalik pembuatan hadis ini untuk menciptakan kultus terhadap figur Abu Bakar dan fanatik kelompok.

Hadis tentang hal Umar menjadi *khalifah*, yaitu:

لو لم أبعث فيكم لبعث عمر

Andaikan bukan aku yang diangkat sebagai nabi dihadapan-mu pasti yang diangkat itu adalah Umar.

Status kepalsuan hadis diungkapkan oleh al-Jauzy dalam teks hadis ini ada dua jalur sanad, yaitu ada yang bersumber dari Bilal ibn Rabah dan yang satu lagi bersumber dari 'Uqbah ibn Amir dari dua jalur ini tidak benar. Jalur pertama terdapat rawi nama Yahya dinilai tergolong pendusta. Sedangkan, pada jalur kedua terdapat rawi bernama Yahya ibn 'Abdullah ibn Waqid. Menurut Ahmad dia tidak ada apa-apanya (*laisa bisyain*). Sedangkan, menurut Ibn Hibban dinilai rawi yang suka membolak-balik hadis sehingga tidak bisa dijadikan *hujjah* (Ibn al-Jauziy, t.t.) Hadis ini memberitakan tentang sindiran terhadap sebagian kelompok masyarakat yang menolak Umar sebagai *khalifah*. Indikasi propaganda politik dalam makna hadis berupa pemberian pandangan positif (*glittering*) figur Umar. Sebaliknya, memberikan pandangan negatif bahkan ancaman (*name calling*) bagi kelompok yang mengingkarinya. Tujuan sebalik pem-

buatan hadis ini untuk menciptakan kultus terhadap figur Umar dan fanatik kelompok.

Berdasarkan pembahasan semua hadis di atas bahwa bentuk propaganda politik dalam kandungan makna hadis palsu berorientasi untuk menciptakan kultus figur *khalifah* Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali dan Muawiyah yang selanjutnya membentuk fanatik kelompok Syiah, Muawiyah dan pengikutnya, Khawarij dan Jumhur Muslimin. Kemudian melahirkan pemikiran teologi dan faksi politik dalam Islam.

Secara rinci indikasi propaganda politik, terdiri dari: (1) *name calling* berorientasi memberikan pandangan negatif yang saling hujat, menebar rasa kebencian, klaim kafir terhadap figur *khalifah* dan pengikutnya, (2) *testimonials* pemberian kesaksian dari dan atau atas nama sahabat, nabi, malaikat dan Tuhan tentang keistimewaan dan kesetaraan derajat figur *khalifah* dan nabi dihadapan Tuhan, (3) *transfer* terdapat penggunaan popularitas nabi, malaikat Jibril dan Tuhan untuk mempengaruhi masyarakat agar mengakui figur kepemimpinan kelompok masing-masing, (4) *glittering*, upaya memuja figur *khalifah* sebagai orang yang takwa, terpercaya dan mendapat amanah dari Tuhan sebagai *khalifah* setelah masa nabi, (5) *card stacking* menampilkan sisi baik dari figur *khalifah* dalam bentuk klaim sebagai orang yang jujur, benar dan layak diikuti, (6) *bandwagon technique*, kampanye atau penggiringan opini terhadap kultus individu *khalifah*, (7) *plain folk* dan (8) *persuasion* yaitu Muawiyah diidentikkan dengan label ayat kursi agar terkesan memiliki kekuatan magis. Sedangkan, Abu Bakar, Umar dan Utsman diidentikkan dengan label masjid sebagai simbol kesalehan dan bersama dengan para ahli ibadah, (9) *reputable mouthpiece* pujian terhadap Muawiyah yang diberi amanah Allah agar nabi mengajarkan tanda baca dan baris pada ayat kursi. Padahal ini, tidak sesuai dengan fakta sejarah bahwa pemberian tanda baca terjadi pasca masa nabi.

B. Hikmah Hadis Masa Kini

Isi kandungan makna hadis memiliki motif yang berorientasi dua aspek yaitu menciptakan kultus individu terhadap figur *khalifah* dan fanatik kelompok. Bagi kelompok Syiah, pengikut Muawiyah, Khawarij dan Jumhur Muslimin. Tujuannya masing-masing menjaga kekuatan, persatuan dan fanatik kelompok. Kelemahannya, dapat menimbulkan kebencian dan penolakan terhadap kelompok lain yang berkelanjutan sehingga menimbulkan sikap tertutup yang menghadirkan konflik dan kekerasan.

Realitas historis ini dapat diasosiasikan masa kini berupa kecenderungan orang untuk fanatik kelompok dan kultus individu tertentu. Realitas ini tampil dalam bentuk perbedaan pemahaman Islam yang secara garis besar ada kelompok Syiah imamiyah yang secara teologis mengakui kesucian para imam yang posisinya setara dengan nabi meskipun tidak dianggap sebagai nabi dan rasul.

Selanjutnya, ada Islam radikal yang memahami Islam cenderung dengan budaya arab (arabisme) masa nabi.

Kelompok Syiah imamiyah hanya menggunakan kitab hadis yang bersumber dari para imam. Sedangkan, bagi golongan pemahaman Islam tradisional dan arabisme menggunakan kitab sumber hadis yang mayoritas diakui umat Islam. Perbedaan yang fundamental ini berdampak dalam perbedaan sudut pandang mazhab fiqih dan teologi-politik. Kondisi ini dapat menimbulkan fanatik kelompok dan kultus individu yaitu suatu kecintaan terhadap figur tertentu dan menganggap benar kelompoknya. Sebaliknya, menganggap orang maupun kelompok lain salah.

Pertentangan ini dapat menimbulkan propaganda hitam atas nama agama dengan cara menebar rasa kebencian dan penyebaran berita bohong sebagai alat untuk membenarkan dan mempertahankan eksistensi kelompok masing-masing. Realitas ini dapat ditemukan dalam dimensi agama seperti klaim saleh, iman, takwa dan masuk surga bagi setiap individu maupun kelompok yang sepaham dengannya. Sebaliknya, klaim sesat, *bid'ah*, berdosa dan masuk neraka bagi kelompok yang tidak sepaham dengannya. Pertentangan ini terjadi dalam urusan pemahaman ibadah dan teologi politik yaitu mengarahkan pandangan yang berorientasi arabisme bahwa sistem *khalifah* sesuai ajaran Islam dengan merujuk pada figur nabi dan sahabat terdahulu. Sebaliknya, sistem demokrasi dianggap sebagai produk barat.

Hikmah hadis masa kini bahwa perilaku fanatik kelompok dan kultus pada individu merupakan budaya yang tidak sesuai bagi masyarakat Islam Indonesia yang saling menghargai pendapat orang lain dan sistem demokrasi. Dalam konteks ini, ajaran Islam sebagai pondasi dasar untuk menghadirkan kedamaian dan kebahagiaan bagi sesama muslim maupun sesama manusia sebab Islam adalah rahmat bagi semua alam dan menutup ruang konflik antar kelompok dalam hidup berbangsa dan bernegara. Untuk itu, sikap jujur dan terbuka dalam perilaku, tidak menyebarkan berita bohong menjadi kunci utamanya.

PENUTUP

Pertama, isi kandungan hadis-hadis palsu secara umum berbentuk propaganda politik hitam berupa menyebarkan berita bohong atas nama nabi untuk membenarkan atau menghujat pihak lawan yang berdimensi: (1) menebar rasa kebencian [*name calling*], (2) menggunakan kesaksian seseorang, nabi, malaikat Jibril dan Tuhan, [*testimonials*], (3) atas nama nabi, Malaikat Jibril dan Tuhan [*transfer*], (4) memuja-muja *khalifah* [*glittering*], (5) menampilkan sisi baik dari *khalifah* [*card stacking*], (6) menggiring opini untuk mengkultuskan figur *khalifah* [*bandwagon*], (7) Mengidentikkan *khalifah* dengan ayat kursi, masjid sebagai simbol magis dan kesalehan [*plain folk*] (8) dan [*persuasion*] (9) pengajaran tanda baca Alquran tidak sesuai dengan fakta sejarah [*reputable mouthpiece*].

Kedua, motif sebalik pembuatan hadis palsu dan penyebarannya adalah untuk menciptakan kekacauan masyarakat bertujuan untuk mencari keuntungan dari kekacauan tersebut dalam bentuk menciptakan kultus individu pada figur *khalifah* dan fanatik kelompok dari masing-masing kelompok yang semuanya melakukan pembenaran membawa atas nama agama.

Ketiga, hikmah hadis palsu pada masa kini bahwa propaganda hitam yang mengatasnamakan agama dapat merusak ajaran ISlam ini sendiri yaitu sebagai agama yang damai dan rahmat bagi sekalian alam. Pada masa kini, kondisi ini dapat diasosiasikan dengan fanatik kelompok dari pasang surut hubungan antara beberapa aliran pemahaman keislaman khususnya kelompok Syiah Imamiyah dan Islam radikal arabisme yaitu yang cenderung menyamakan Islam dengan budaya arab masa nabi yang dalam pergaulannya terjadi pertentangan atas nama agama terutama dalam urusan ibadah dan teologi-politik seperti klaim taqwa dan masuk surga bagi yang sepaham dengan kelompoknya. Sebaliknya, klaim sesat dan masuk neraka bagi yang tidak sepaham.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, A. (t.t.). *Jami al-Hadits al-Qudsiyah: Qismu adh-Dha'if wa al-Maudhu'*.
- Abu 'Abdul Bar. (t.t.). *Imam Syafi'i wa Muwaqafih min ar-Rafidhah*.
- Ahlul Bait Indonesia (ABI) & Dewan Pengurus Pusat (DPP). (2012). *Buku putih mazhab Syiah menurut para ulamanya yang muktabar: Penjelasan ringkas, lengkap untuk kerukunan umat*. Dewan Pengurus Pusat, Ahlul Bait Indonesia (ABI).
- al-Hadid, I. A. (1961). *Syarh Nahj al-Balaghah*. Isa al-Bab al-Halabi wa Syurakah.
- Al-Abnasi, B. (1998). *Asy-Syadz al-Fatayah min 'Ulum Ibn. Al-Shalah*. Maktabah al-Rusy.
- Al-Qummi, A. I. (t.t.). *Tafsir al-Qummi*. Mu'assasah al-Mahdi.
- Askari, N. ad-D. J. ibn M. (1979). *Ali wa Washiyah*. Dar az-Zahra.
- Ibn al-Jauziy. (t.t.). *Al-Maudhu'at li ibnu al-Jauziy*.
- Ibn al-Jauziy. (1983). *Al-Illal al-Mutanahiyah fi al-Hadits al- Wahiyah* (2 ed.). Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Ibn Hanbal, A. (t.t.). *Musnad Ahmad Ibn Hanbal*.
- Mohamad Najib. (2001). *Pergolakan Politik Umat Islam dalam Kemunculan Hadis Maudhu*. Pustaka Setia.
- Muslim. (t.t.). *Sahih Muslim*.
- Nafriandi. (2013). Propaganda Agama dan Ancaman Terhadap Toleransi Beragama (Studi Hadis Kalikatur Nabi). *Turats Jurnal Penelitian & Pengabdian*, I (2), 153-170.
- Nambo, A. B. (2005). *Memahami Tentang Beberapa Konsep Politik (Suatu Telaah dari Sistem Politik)*. XXI (2), 262-285.
- Rahman, F. (1965). *Islamic Methodology in History*. Central Institute of Islamic Research.
- Ramahurmuzi, A.-H. ibn A. (1404). *Al-Hadits al-Fadhil baina ar-Rawiy wa al-wa'iy*. Dar al-Fikri.
- Syaukani, M. ibn 'Ali. (1407). *Al- Fawa'id al-Majmu'ah fi al-Hadits al-Maudhu'ah*. al-Maktabah al-Islami.
- TIM Penyusun. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Tirmidzi. (t.t.). *Sunan Tirmidzi*.
- Zakiyuddin, A. (2018). Teknik-teknik Propaganda Politik Jalaludin Rakhmat (Studi kasus pada Kampanye Pemilu 2014 di Kabupaten Bandung dan Kabupaten Bandung Barat). *Academia Praja*, I (1), 39-58.